

**SHUJOSHI WA, NO, AND KASHIRA**  
**USES AS SIGN OF JOSEIGO IN SHORT STORY**  
**NAMED KOROSHIYA DESU NOYO BY HOSHI SHIN'ICHI**

**Reva Dzulasyari and Diah Soelistyowati**

Japanese Study Program, Faculty of Humanities, Dian Nuswantoro University

**ABSTRACT**

This study employs qualitative descriptive method to describe the use of *joseigo* in “*koroshiya desu noyo*” short story from sociolinguistic point of view. The benefit of this study is to give further understanding about *joseigo*. Existing data are classified based on Yukinori Takubo and Takashi Yokogawa (1993) theory written their book, *Kiso Nihongo Bunpou*. From the data obtained in the existing conversation on the short story *koroshiya desu noyo*, the use of *joseigo* is *shuujoshi wa*, i.e. to show the feeling of awe. *Shuujoshi no* to show the question and chips softens the sentence statements. *Shuujoshi kashira* used the indicated uncertainty.

**Keyword:** *joseigo*, sociolinguistic

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan pada orang lain. Memang terkadang kita menggunakan bahasa bukan untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain, tetapi hanya ditujukan untuk diri kita sendiri, seperti saat kita berbicara sendiri baik yang dilisankan maupun dalam hati

Penyampaian suatu bahasa memerlukan keterampilan dalam berkomunikasi. Tarigan (1986: 1) dalam bukunya mengatakan bahwa semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Melatih keterampilan berbahasa dapat melatih juga keterampilan berpikir.

Bisa disimpulkan menguasai berbagai bahasa merupakan keterampilan yang luar biasa. Banyak bahasa yang sulit dipelajari, salah satunya bahasa Jepang. Mengingat banyaknya ragam bahasa yang harus dipelajari dalam bahasa Jepang. Mulai dari huruf, tata bahasa hingga perbedaan-perbedaan varian penggunaan ragam bahasa. Salah satunya adalah bahasa yang digunakan menurut gender atau jenis kelamin, yaitu bahasa pria dan wanita yang merupakan ragam bahasa lisan.

Dalam bahasa Jepang terdapat dua buah dialek sosial yang berbeda berdasarkan perbedaan gender yaitu ragam bahasa wanita (*joseigo*) dan ragam bahasa pria (*danseigo*). Kedua ragam bahasa ini masih tetap bertahan dan dipakai oleh masyarakat Jepang hingga sekarang. Memang pada pada suasana tuturan formal seperti pada acara rapat, seminar, dan kegiatan formal lainnya jarang terdengar kedua ragam bahasa ini. Tetapi pada percakapan sehari-hari yang tidak resmi sering terdengar pemakaian bahasa ini. Demikian juga pada saat perkenalan atau pertemuan pertama dengan orang Jepang, percakapan dilakukan dengan menggunakan ragam bahasa standar. Tetapi semakin lama kita bergaul dengan mereka, terutama apabila hubungan dengan mereka sudah sangat akrab, sedikit demi sedikit akan terjadi perubahan variasi bahasa yang dipakai termasuk ragam bahasa wanita dan ragam bahasa pria. Tidak sedikit kedua ragam bahasa ini dipakai dalam siaran

radio atau televisi seperti pada acara drama, film, dan sebagainya. Pada media lain ragam bahasa ini dapat kita lihat juga pada majalah-majalah, novel-novel, buku komik, atau dalam kegiatan surat menyurat.

Perbedaan bahasa lisan penutur wanita dan penutur pria ini merupakan salah satu ciri khas dari ragam bahasa Jepang. Seperti dalam bahasa Indonesia, tidak ada perbedaan pemakaian antara bahasa wanita dan pria. Perbedaan pemakaian ini didasari keinginan pemakai bahasa untuk menunjukkan jati dirinya sebagai pria dengan bahasa yang tegas dan maskulin, atau sebagai wanita dengan bahasa yang lembut dan sopan.

Penulis memilih *joseigo* (女性語) atau ragam bahasa wanita untuk diteliti. Dengan alasan ragam bahasa ini sering menjadi kesulitan bagi pembelajar ketika mempelajari bahasa Jepang, karena di Jepang ragam bahasa ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Untuk menganalisis *joseigo* (女性語) ini, penulis mengambil media cerpen sebagai bahan yang akan dianalisis. Cerpen yang dijadikan objek penelitian oleh penulis berjudul *Koroshiya desu no yo*.

## METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Analisis dalam linguistik adalah kajian yang dilakukan terhadap sebuah bahasa untuk meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Menurut Sutedi (2009: 58), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini secara aktual. Jadi, analisis deskriptif dalam linguistik adalah penelitian terhadap sebuah bahasa untuk meneliti struktur bahasa dan menjabarkannya secara aktual.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menganalisa setiap kalimat yang ada di dalam cerpen tersebut yang selanjutnya akan dijadikan sampel dan mendata dari setiap kalimat tersebut.

Data yang penulis analisis ini didapat dari kumpulan cerpen yang terdiri dari 50 cerita dalam buku *Bokko chan* karya *Hoshi Shin'ichi* terdapat pada salah satu cerpen yang berjudul *Koroshiya desu no yo*. Penulis menggunakan sumber data dari salah satu cerita pada cerpen ini, dikarenakan di dalam cerita tersebut banyak pemakaian *joseigo* (女性語) yang dapat menggambarkan tentang ragam bahasa wanita yang biasa dipakai sehari-hari oleh wanita di Jepang dalam percakapan sehari-hari.

Cerpen *Koroshiya desu noyo* ini menceritakan tentang seorang manajer perusahaan yang bernama Tuan N ketika berjalan di dalam hutan ia bertemu seorang wanita yang baru ditemuinya pertama kali. Kemudian wanita ini mengaku kepada Tuan N bahwa ia adalah seorang pembunuh. Tuan N tidak begitu saja percaya dengan apa yang dikatakan oleh si wanita itu. Namun, si wanita terus meyakinkan Tuan N bahwa ia adalah seorang pembunuh. Dan kemudian Tuan N percaya dengan apa yang dikatakan oleh si wanita, sampai-sampai ia menyuruh wanita itu untuk pembunuh direktur perusahaan G. Perusahaan G adalah perusahaan perdagangan terbesar yang merupakan saingan dari perusahaan Tuan N. Setelah Tuan N percaya perkataan si wanita hingga ia membayar imbalan atas apa yang dilakukan oleh wanita itu, ternyata si wanita yang mengaku seorang pembunuh adalah bohong dan ia juga berhasil membohongi Tuan N. Wanita itu ternyata adalah seorang perawat kepercayaan para dokter di sebuah Rumah Sakit di kota.

Satuan analisis data penelitian ini berupa kalimat yang menggunakan ragam bahasa wanita atau *joseigo* (女性語).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik studi kepustakaan. Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam pengumpulan data pertama membaca cerpen *Koroshiya desu no yo* dan menganalisis pemakaian *joseigo* (女性語) yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Kemudian mengumpulkan kalimat-kalimat percakapan, mengidentifikasi dan mengkaji aspek-aspek kebahasaan pada setiap kalimat, lalu membuat kesimpulan dari kalimat yang sudah diklasifikasikan.

## ANALISIS

### ANALISIS PENGGUNAAN SHUJOSHI DALAM CERPEN KOROSHIYA DESU NOYO

#### 4.1 Analisis Penggunaan *Shuujoshi wa*

##### 1. Situasi:

Pada kutipan dibawah ini adalah percakapan antara Tuan Enu dan wanita. Kutipan ini menceritakan pada saat hari libur Tuan Enu berjalan ke hutan. Tanpa sengaja ia bertemu dengan seorang wanita yang baru pertama kali bertemu. Karena baru pertama kali bertemu Tuan Enu merasa terkejut dan akhirnya terjadi perbincangan di bawah ini.

(Baris 8-13 halaman: 26)

エヌ氏 : どなたでしたかな。失礼ですが、思い出せません

*Enu Shi* : *Donata deshitakana. Shitsurei desu ga, omoi dasemasen*

Tuan N : ‘Anda siapa? Maaf, saya tidak ingat’

女 : むりもありませんわ。はじめてお会いするのですから。じつは、ちよっとお願いが.....

*Onna* : *Muri mo arimasenwa. Hajimete oaisuru no desu kara. Jitsu wa, chotto onegaiga...*

Wanita : ‘Mungkin. Karena kita baru pertama kali bertemu. Sebenarnya, saya ada permintaan sedikit...’

エヌ氏 : しかし、あなたは、どなたなのですか

*Enu Shi* : *Shikashi, anata wa, donata no desu ka*

Tuan N : ‘Tapi, anda ini siapa?’

女 : それを申しあげると、お驚きになるでしょうけど....

*Onna* : *Sore wo moushi ageruto, odororoki ni naru deshoukedo...*

Wanita : ‘Anda mengatakan itu karena saya mengejutkan anda...’

エヌ氏 : いや、めったなことでは、驚きませんよ

*Enu Shi* : *Iya, mettana koto de wa, odorokimasen yo*

Tuan N : ‘Tidak, suatu kejadian yang jarang terjadi, ini tidak mengejutkan’

女 : 殺し屋ですよ  
Onna : *Koroshiya desu no yo*  
Wanita : ‘Pembunuh’

## 2. Situasi:

Pada kutipan di bawah ini Tuan N masih tidak percaya bahwa si wanita adalah seorang pembunuh. Tuan N kemudian melihat ke arah si wanita dan bergumam, sepertinya untuk membunuh seekor lalat saja tidak mungkin wanita itu lakukan seperti yang terjadi pada percakapan di bawah ini.

(Baris 15-16 halaman: 27)

エヌ氏 : まさか.....

Enu Shi : *masaka...*

Tuan N : ‘tentu saja tidak..’

女 : 冗談でしたら、なにもわざわざ、こんな場所でお待ちしませでお待ちしませんわ

Onna : *joodan shitara, nanimo wazawaza, konna basho de omachishimasenwa*

Wanita : ‘jika ini lelucon, tidak perlu repot-repot, saya tidak menunggu di tempat seperti ini’

## 3. Situasi:

Pada percakapan dibawah ini Tuan N dan wanita sedang berbincang. Sebelumnya diceritakan bahwa si wanita mengaku kepada tuan Enu adalah seorang pembunuh yang ingin membunuh tuan N dan si wanita tetap meyakinkan tuan N. Tapi, nampaknya tuan N masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh si wanita seperti yang terjadi pada percakapan di bawah.

(Baris 22-26 halaman: 27)

女 : 誤解なさらないで、いただきたいわ。殺しに来たのでは、ごさいませんよ

Onna : *Gokaina saranaide, itadakitaiwa. Koroshi ni kita no de wa, gozaimasen no yo*

Wanita : ‘Saya tidak ingin ada salah paham. Saya datang bukan untuk membunuh’

エヌ氏 : はて、どういうことだ。殺し屋がわたしを待ち伏せていた。しかし、殺すのが目的ではないと言う。殺し屋なら、殺すのが商売のはずだ

- Enu Shi : *Hate, dou iu koto da. Koroshiya ga watashi wo machi busete ita. Shikashi, korosu no ga mokuteki de wa nai to iu. Koroshi ya nara, korosu no ga shoubai no hazuda*
- Tuan N : ‘Bagaimana maksud anda? Pembunuh menghadang saya. Tapi, ia mengatakan bahwa itu bukan tujuannya membunuh. Ini seharusnya menjadi bisnis untuk membunuh seorang pembunuh’
- 女 : そう早合点なさっては、困りますわ。注文をいただきにうかがう場合だって、ありますのよ。いまはそれですの。どうかしから、ご用命いただけないかしら
- Onna : *Sou hayagatenna satte wa, komarimasuwa. Chuumon wo itadaki ni ukagau baai datte, arimasu no yo. Ima wa sore desu no. Dou kashira, goyomei itadakenai kashira*
- Wanita : ‘ini sepertinya terlalu teburu-buru dan menyulitkan. Ketika ada perintah untuk mengamati keadaan, bahkan untuk sekarang. Bagaimana ini? saya tidak menerima perintah’

Analisis:

Pada cerpen *koroshiya desu noyo* terdapat *shuujoshi wa* sebanyak 14 kalimat, di bawah ini adalah beberapa contoh penggunaan *shuujoshi wa* dalam cerpen *koroshiya desu noyo* yaitu:

- (1) むりもありませんわ  
*Murimo arimasenwa*  
 ‘mungkin’

Pada data (1) diatas adalah kutipan percakapan antara tuan Enu dan si wanita. Situasi yang terjadi pada percakapan tersebut adalah tuan Enu merasa kaget melihat seorang wanita di dalam hutan yang baru pertama kali ia temui. Tuan Enu bertanya kepada si wanita apakah ia pernah bertemu sebelumnya karena ia tidak ingat. Si wanita menjawab pertanyaan tuan Enu dengan menggunakan *shuujoshi wa* untuk mengekspresikan femininitas yang lembut dan halus. Jawaban yang diucapkan oleh si wanita dengan menggunakan *shuujoshi wa* yang diucapkan oleh si wanita yakni *muri mo arimasenwa* ‘mungkin’. Dalam percakapan tersebut si wanita menggunakan *shuujoshi wa* untuk mengekspresikan apa yang ia rasakan melihat keterkejutan Tuan Enu yang baru pertama kali bertemu dengannya. Pada data tersebut juga ditemukan bentuk *keigo* yang terdapat pada kata *oaisuru*. Menurut Takashi Masaoka dan Yukinori Takubo (1992:225) penggunaan *shuujoshi wa* dalam *joseigo* mengindikasikan menunjukkan ekspresi kewanitaan.

- (2) こんな場所でお待ちしませんわ  
*Konna basho de omachi shimasenwa*  
 ‘Saya tidak mungkin menunggu di tempat seperti ini’

Pada data (2) ditemukan penggunaan *shuujoshi wa* yang ada pada perkataan si wanita yakni *konna basho de omachi shimasenwa* ‘saya tidak mungkin menunggu di tempat seperti ini’. Situasi yang terjadi pada saat percakapan itu berlangsung adalah wanita mengatakan kepada tuan N bahwa jika ia akan membunuh tidak mungkin dia menunggu di tempat seperti ini. Dalam percakapan tersebut si wanita menggunakan *shuujoshi wa* untuk mengekspresikan seruanya yang mengatakan bahwa ia tidak mungkin menunggu di tempat seperti ini. Jadi, wanita menggunakan *shuujoshi wa* untuk memperhalus

seruannya kepada tuan N. Fungsi *shuujoshi wa* dalam kalimat tersebut adalah untuk memperhalus bahasa dan memberi kesan kewanitaan.

(3) 誤解なさらないうで、いただきたいわ

*Gokaina saranaide, itadakitaiwa*

‘Saya tidak ingin ada salah paham’

Pada data (3) ditemukan penggunaan *shuujoshi wa* yang ada pada perkataan si wanita yakni *gokaina saranaide, itadakitaiwa* ‘saya tidak ingin ada salah paham’. Situasi yang terjadi saat percakapan itu berlangsung adalah tuan Enu tidak percaya bahwa si wanita adalah seorang pembunuh dengan penampilan seperti itu. Namun si wanita mengatakan kepada tuan Enu bahwa ia jangan salah paham dengan penampilannya yang seperti itu bukan tidak mungkin kalau dia adalah seorang pembunuh. Dalam percakapan tersebut si wanita menggunakan *shuujoshi wa* untuk mengungkapkan perasaannya ada dan menjelaskan kepada Tuan Enu agar Tuan Enu tidak salah paham terhadap perkataannya. Si wanita juga menggunakan kata *itadaku* yang merupakan bentuk sopan dari *morau* yang berarti meminta. Si wanita meminta tuan Enu untuk tidak salah paham terhadap penampilannya. Bentuk *itadaku* disini fungsinya untuk memperhalus kata menerima.

Penggunaan *shuujoshi wa* untuk menekankan perasaan seperti kesal, kekhawatiran, kesukaan dan keinginan untuk melakukan sesuatu. Apabila dilihat dari makna ujarannya yang menyatakan bahwa penutur merasakan suatu perasaan yang ingin ia ungkapkan. Oleh karena itu, untuk menekankan perasaannya dalam bentuk ekspresi, penutur menambahkan *shuujoshi wa*. Alasan si penutur menggunakan *shuujoshi wa* adalah untuk menegaskan pembicaraan kepada mitra tuturnya agar terlihat menyakinkan dan mitra tuturnya mempercayai apa yang penutur katakan. Penggunaan *shuujoshi wa* juga untuk mengurangi kesan serius pada kalimat tersebut agar terlihat lebih halus. *Shuujoshi wa* mengekspresikan kepada mitra tuturnya terhadap percakapannya misalnya ia menyukai sesuatu. Fungsinya untuk menekankan rasa suka penutur terhadap hal yang dialaminya. Jadi, ujaran dalam kalima-kalimat tersebut terkesan lebih komunikatif apabila dilihat dari segi mitra tuturnya, seperti yang diungkapkan oleh Malinowski dimana salah satunya adalah berfungsi untuk menciptakan suasana yang sifatnya lebih informal di dalam sebuah percakapan. Dari keempatbelas data tersebut *shuujoshi wa* diucapkan hampir di seluruh perkataan si wanita. Keunikan dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa realisasi *shuujoshi wa* dikarenakan pemakaian *shuujoshi wa* di dalam ujaran si wanita yang sama lebih dari satu kali dan munculnya setelah kata yang memang memiliki unsur negatif atau positif yang fungsinya untuk menguatkan pernyataan.

Jika dilihat dari hubungan antara tuan N dan wanita mereka tidak mempunyai hubungan akrab. Dalam percakapan diatas sering kita jumpai penggunaan *shuujoshi wa* dalam kalimatnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Katoo dalam Sudjianto (2009:209) bahwa *shuujoshi wa* digunakan para penutur yang mempunyai hubungan akrab. Dalam hal ini diungkapkan bahwa hubungan antara tuan N dan wanita bukanlah hubungan akrab, mereka baru pertama kali bertemu. Jadi, dalam percakapan diatas, wanita ingin menunjukkan ekspresi apa yang ia rasakan kepada tuan N. Karena *shuujoshi wa* digunakan oleh para wanita untuk menunjukkan kesan halus dan menandakan bahwa ia adalah seorang wanita. Selain itu penulis juga menemukan bahwa dalam percakapan diatas yang wanita ucapkan terhadap lawan bicaranya dipengaruhi oleh faktor etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes dalam Hashiuchi (1999:83-84). Faktor tersebut adalah hasil akhir yang merupakan tujuan akhir yang ingi dicapai oleh peserta dari percakapan yang sedang berlangsung. Hal ini disebabkan karena wanita ingin agar tuan N mempercayai perkataannya bahwa ia adalah seorang pembunuh. Dalam bukunya, Hymes juga mengatakan bahwa tentang unsur-unsur yang ingin dicapai oleh sebuah percakapan, salah satunya adalah urutan kejadian. Sesuai dengan percakapan diatas kita

dapat mengetahui bahwa wanita menggunakan *shuujoshi wa* karena sesuai dengan urutan kejadiannya, yaitu bahwa sebelumnya mereka telah mengalami kejadian yang membuat keadaan menjadi tegang atas pengakuan si wanita. Sehingga hal ini juga salah satu faktor yang mempengaruhi mereka menggunakan *shuujoshi wa* dalam kalimat si wanita.

Hal lain yang mempengaruhi adalah konsep *uchi* dan *soto* seperti yang diungkapkan oleh Miyako Inoe bahwa konsep tersebut merupakan pembeda ruang lingkup antara masyarakat yang ada. Ruang lingkup dimana terdapat kita sebagai *uchi* dan ruang lingkup luar disebut *soto*. Dalam semua percakapan di atas wanita tidak sungkan menggunakan *shuujoshi wa* sewaktu berbicara dengan tuan N. Wanita menggunakannya karena menganggap tuan N adalah bagian dari *uchinya*. Karena mereka baru pertama kali bertemu untuk menghilangkan kesan canggung karena si wanita berniat untuk membohongi tuan N maka wanita menggunakan *shuujoshi wa* tersebut.

Penggunaan *shujoshi wa* pada kalimat-kalimat di atas digunakan untuk mengungkapkan perasaan serta melembutkan penuturan juga untuk menegaskan kesan kewanitaannya saja.

#### 4.2 Analisis Penggunaan *Shuujoshi no*

##### 1. Situasi:

Pada kutipan dibawah ini adalah percakapan antara Tuan N dan wanita. Kutipan ini menceritakan pada saat hari libur Tuan N berjalan ke hutan. Tanpa sengaja ia bertemu dengan seorang wanita yang baru pertama kali bertemu. Karena baru pertama kali bertemu Tuan N merasa terkejut dan akhirnya terjadi perbincangan di bawah ini.

(baris 8-13 halaman:26)

エヌ氏 : どなたでしたかな。失礼ですが、思い出せません

Enu Shi : *Donata deshitakana. Shitsurei desu ga, omoi dasemasen*

Tuan N : ‘Anda siapa? Maaf, saya tidak ingat’

女 : むりもありませんわ。はじめてお会いするのですから。じつは、ちよっとお願いが.....

Wanita : *Muri mo arimasenwa. Hajimete oaisuru no desu kara. Jitsu wa, chotto onegaiga...*

Wanita : ‘Mungkin. Karena kita baru pertama kali bertemu. Sebenarnya, saya ada permintaan sedikit...’

エヌ氏 : しかし、あなたは、どなたなのですか

Enu Shi : *Shikashi, anata wa, donata no desu ka*

Tuan N : ‘Tapi, anda ini siapa?’

女 : それを申しあげると、お驚きになるでしょうけど....

Onna : *Sore wo moushi ageruto, odororoki ni naru deshoukedo...*

Wanita : ‘Anda mengatakan itu karena saya mengejutkan anda...’

エヌ氏 いや、めったなことでは、驚きませんよ

Enu Shi : *Iya, mettana koto de wa, odorokimasen yo*

Tuan N : ‘Tidak, suatu kejadian yang jarang terjadi, ini tidak mengejutkan’

女 : 殺し屋ですのよ

Onna : *Koroshiya desu no yo*

Wanita : ‘Pembunuh’

## 2. Situasi:

Pada percakapan dibawah ini Tuan N dan wanita sedang berbincang. Sebelumnya diceritakan bahwa si wanita mengaku kepada tuan N adalah seorang pembunuh yang ingin membunuh tuan N dan si wanita tetap meyakinkan tuan N. Tapi, nampaknya tuan N masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh si wanita seperti yang terjadi pada percakapan di bawah.

(baris 22-26 halaman: 27)

女 : 誤解なさないで、いただきたいわ。殺しに来たのでは、ごさいませんのよ

Onna : *Gokaina saranaide, itadakitaiwa. Koroshi ni kita no de wa, gozaimasen no yo*

Wanita : ‘Saya tidak ingin ada salah paham. Saya datang bukan untuk membunuh’

エヌ氏 : はて、どういうことだ。殺し屋がわたしを待ち伏せていた。しかし、殺すのが目的ではないと言う。殺し屋なら、殺すのが商売のはずだ

Enu Shi : *Hate, dou iu koto da. Koroshiya ga watashi wo machi busete ita. Shikashi, korosu no ga mokuteki de wa nai to iu. Koroshi ya nara, korosu no ga shoubai no hazuda*

Tuan N : ‘Bagaimana maksud anda? Pembunuh menghadang saya. Tapi, ia mengatakan bahwa itu bukan tujuannya membunuh. Ini seharusnya menjadi bisnis untuk membunuh seorang pembunuh’

女 : そう早合点なさっては、困りますわ。注文をいただきにうかがう場合だって、ありますのよ。いまはそれですの。どうかしから、ご用命いただけないかしら

Onna : *Sou hayagatenna satte wa, komarimasuwa. Chuumon wo itadaki ni ukagau baai datte, arimasu no yo. Ima wa sore desu no. Dou kashira, goyomei itadakenai kashira*

Wanita : ‘ini sepertinya terlalu teburu-buru dan menyulitkan. Ketika ada perintah untuk mengamati keadaan, bahkan untuk sekarang. Bagaimana ini? saya tidak menerima perintah’

Analisis:



Pada cerpen *koroshiya desu noyo* terdapat *shuujoshi no* sebanyak 6 kalimat di bawah beberapa data penggunaan *shuujoshi no* dalam cerpen *koroshiya desu noyo* yaitu:

(15) 殺し屋ですのよ

*Koroshiya desu noyo*

‘Pembunuh’

Pada data (15) ditemukan penggunaan *shuujoshi no* yang juga identik digunakan oleh para wanita. Jika dianalisis dari situasinya pada saat percakapan itu berlangsung si wanita memperkenalkan dirinya kepada tuan Enu bahwa dia adalah seorang pembunuh. Penggunaan *shuujoshi no* terdapat pada kalimat *koroshiya desu noyo* ‘pembunuh’. Kata *noyo* pada data tersebut merupakan gabungan dari kata *no+yo*. Penggunaan *shuujoshi no* ini adalah untuk memperhalus bahasa, sehingga si wanita ingin mengatakan kepada Tuan Enu bahwa ia adalah seorang pembunuh dengan menggunakan bahasa yang halus.

(16) 殺しに来たのでは、ございませんのよ

*Koroshi ni kita no dewa, gozaimasen noyo*

‘Saya datang untuk membunuh’

Pada data (16) terdapat *shuujoshi noyo* yang merupakan gabungan dari *shuujoshi no* dan *yo*. Penggunaan *noyo* pada percakapan tersebut sama dengan penggunaan *no* yaitu untuk memperhalus kalimat. Diceritakan sebelumnya bahwa tuan Enu tidak percaya kalau si wanita adalah seorang pembunuh, namun si wanita malah membuat tuan Enu bingung dengan mengatakan bahwa ia datang bukan untuk membunuh. *Shuujoshi noyo* tersebut terdapat pada perkataan si wanita yakni *koroshi ni kita no de wa, gozaimasen noyo* ‘saya datang bukan untuk membunuh’. Bentuk *noyo* pada data tersebut merupakan gabungan dari kata *no* dan *yo*. Fungsinya adalah untuk memperhalus perkataan si wanita yang mengatakan bahwa ia datang bukan untuk membunuh. Pada data tersebut juga penggunaan kata *gozaimasen* yang merupakan bentuk sopan dari kata *janai* untuk menambah kesan lebih sopan dan halus.

Dalam kutipan percakapan di atas wanita menggunakan *shuujoshi no* untuk menunjukkan perasaan dan menunjukkan kalimat pertanyaan. Kondisi tersebut membuat wanita menggunakan *shuujoshi no* untuk memberikan penekanan pada kalimat yang ia ucapkan agar maksud yang ingin ia sampaikan tersampaikan oleh lawan bicaranya. Penambahan *shuujoshi no+yo* adalah untuk menunjukkan perasaan penutur tetapi untuk mempertegas arti kalimat lebih sering digunakan *no* (sugihartono, 2001:37-42). Jika dilihat dari situasinya wanita menggunakan *shuujoshi no* untuk menegaskan kepada tuan N bagaimana perasaannya dan ekspresi bertanya. Hal ini juga didukung oleh Hymes dalam Hashiuchi (1999:83-84) mengenai urutan kejadian yang mempengaruhi hasil akhir sebuah percakapan. Dapat dilihat dalam percakapan tersebut awalnya tuan N terlihat senang bertemu dengan wanita namun kemudian ia mulai terkejut dan bingung mendengar pernyataan wanita yang tidak ia duga. Hal ini menunjukkan bahwa urutan sebuah kejadian dapat mempengaruhi hasil akhir sebuah percakapan.

Dari kalimat-kalimat yang menggunakan *shuujoshi no* di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi *shuujoshi no* yang menunjukkan perasaan penutur dapat kita lihat ketika seorang wanita merasa penasaran akan suatu hal, kesal, haru atau bahagia. Dari penjelasan kalimat-kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa *shuujoshi no* dapat digunakan pada kalimat yang menunjukkan perintah atau pertanyaan yang bersifat kurang lembut dapat dilihat ketika wanita memerintah seseorang. Dalam kalimat-kalimat di atas juga dapat disimpulkan bahwa fungsi *shuujoshi no* yang menunjukkan pertanyaan di akhir kalimat dapat kita lihat ketika wanita mengajukan pertanyaan mengenai semua hal, baik yang memerlukan jawaban atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan *shuujoshi no* dapat digunakan kepada siapapun yang sederajat atau lebih

muda darinya. Penggunaan *shuujoshi no* juga untuk menunjukkan kesan halus dalam tutur kata seorang wanita.

#### 4.3 Analisis Penggunaan *Shuujoshi kashira*

Situasi:

Pada percakapan dibawah ini Tuan Enu dan wanita sedang berbincang. Sebelumnya diceritakan bahwa si wanita mengaku kepada tuan Enu adalah seorang pembunuh yang ingin membunuh tuan Enu dan si wanita tetap meyakinkan tuan Enu. Tapi, nampaknya tuan Enu masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh si wanita seperti yang terjadi pada percakapan di bawah.

(baris 22-26 halaman: 27)

女 : 誤解なさないで、いただきたいわ。殺しに来たのでは、ごさいませんのよ

Onna : *Gokaina saranaide, itadakitaiwa. Koroshi ni kita no de wa, gozaimasen no yo*

Wanita : ‘Saya tidak ingin ada salah paham. Saya datang bukan untuk membunuh’

エヌ氏 : はて、どういうことだ。殺し屋がわたしを待ち伏せていた。しかし、殺すのが目的ではないと言う。殺し屋なら、殺すのが商売のはずだ

Enu Shi : *Hate, dou iu koto da. Koroshiya ga watashi wo machi busete ita. Shikashi, korosu no ga mokuteki de wa nai to iu. Koroshi ya nara, korosu no ga shoubai no hazuda*

Tuan N : ‘Bagaimana maksud anda? Pembunuh menghadang saya. Tapi, ia mengatakan bahwa itu bukan tujuannya membunuh. Ini seharusnya menjadi bisnis untuk membunuh seorang pembunuh’

女 : そう早合点なさっては、困りますわ。注文をいただきにうかがう場合だって、ありますのよ。いまはそれですの。どうかしら、ご用意いただけないかしら

Onna : *Sou hayagatenna satte wa, komarimasuwa. Chuumon wo itadaki ni ukagau baai datte, arimasu no yo. Ima wa sore desu no. Dou kashira, goyomei itadakenai kashira*

Wanita : ‘ini sepertinya terlalu terburu-buru dan menyulitkan. Ketika ada perintah untuk mengamati keadaan, bahkan untuk sekarang. Bagaimana ini? saya tidak menerima perintah’

Analisis:

Pada cerpen *koroshiya desu noyo* terdapat *shuujoshi kashira* sebanyak 2 kalimat yaitu:

(21) どうかしら

*Dou kashira*

‘Bagaimana ini?’

Pada data (21) penggunaan *shuujoshi kashira* terdapat dalam kalimat *dou kashira* ‘bagaimana ini’. Situasi yang terjadi dalam percakapan sebelumnya adalah si wanita bertanya kepada dirinya sendiri bagaimana situasi yang terjadi pada saat percakapan itu terjadi. Wanita itu kebingungan melihat keadaan yang semakin membingungkan. Jadi, si wanita menggunakan *shuujoshi kashira* untuk mengekspresikan perasaan bertanya terutama pada dirinya sendiri. Karena fungsi *shuujoshi kashira* untuk menunjukkan perasaan ingin tahu dan bertanya-tanya.

(22) ご用命いただけないかしら  
*Goyomei itadakenai kashira*  
‘Saya tidak menerima perintah’

Pada data (22) situasi yang terjadi pada percakapan sebelumnya adalah wanita mendapatkan perintah untuk melihat keadaan sekitar secara tiba-tiba. Wanita nampak kebingungan karena ia mendapat tugas itu secara tiba-tiba. Kalimat yang mengandung *shuujoshi kashira* dalam kalimat tersebut adalah *goyomei itadakenai kashira* ‘saya tidak menerima perintah’. Si wanita ingin menunjukkan perasaan ingin tahu dan ia bertanya-tanya dalam hati kenapa ia mendapat tugas tersebut secara tiba-tiba sehingga ia menggunakan *shuujoshi kashira* untuk menunjukkan perasaan tersebut.

Jika dianalisis dalam situasinya, wanita menggunakan *shuujoshi kashira* untuk menunjukkan bahwa ia dalam keadaan bingung. Oleh karena itu wanita tidak sungkan menggunakan *shuujoshi kashira* dalam perkataannya. Dalam percakapan diatas wanita juga ingin menunjukkan perasaan bingung dalam hatinya kepada tuan N dengan menggunakan *shuujoshi kashira* tersebut. Jika dilihat dari hubungan antara tuan N dan wanita mereka tidak mempunyai hubungan akrab. Dalam hal ini diungkapkan bahwa hubungan antara tuan N dan wanita bukanlah hubungan akrab, mereka baru pertama kali bertemu. Jadi, dalam percakapan diatas, wanita ingin menunjukkan ekspresi apa yang ia rasakan kepada tuan N. Karena *shuujoshi kashira* digunakan oleh para wanita untuk menunjukkan pertanyaan kepada diri sendiri atau bergumam. Selain itu penulis juga menemukan bahwa dalam percakapan diatas yang wanita ucapkan terhadap lawan bicaranya dipengaruhi oleh faktor etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes dalam Hashiuchi (1999:83-84). Faktor tersebut adalah hasil akhir yang merupakan tujuan akhir yang ingi dicapai oleh peserta dari percakapan yang sedang berlangsung. Hal ini disebabkan karena wanita ingin agar tuan N mempercayai perkataannya bahwa ia dalah seorang pembunuh. Dalam bukunya, Hymes juga mengatakan bahwa tentang unsur-unsur yang ingin dicapai oleh sebuah percakapan, salah satunya adalah urutan kejadian. Sesuai dengan percakapan diatas kita dapat mengetahui bahwa wanita menggunakan *shuujoshi kashira* karena sesuai dengan urutan kejadiannya, yaitu bahwa sebelumnya mereka telah membicarakan tentang tugas dari si wanita tersebut. Sehingga hal ini juga salah satu faktor yang mempengaruhi mereka menggunakan *shuujoshi kashira* dalam kalimat si wanita.

Hal lain yang mempengaruhi adalah konsep *uchi* dan *soto* seperti yang diungkapkan oleh Miyako Inoe bahwa konsep tersebut merupakan pembeda ruang lingkup antara masyarakat yang ada. Ruang lingkup dimana terdapat kita sebagai *uchi* dan ruang lingkup luar disebut *soto*. Dalam semua percakapan diatas wanita tidak sungkan menggunakan *shuujoshi kashira* sewaktu berbicara dengan tuan N. Wanita menggunakannya karena menganggap tuan N adalah bagian dari *uchinya*. Karena mereka berada di suatu situasi yang informal karena baru pertama kali bertemu. Karena menurut Akira Miura dan Naomi Hanaoka Mc Gloin (1994) *shuujoshi kashira* biasanya dipakai oleh wanita dalam situasi informal.

*Shuujoshi kashira* pada kalimat-kalimat diatas yaitu untuk menunjukkan perasaan bertanya, terutama pada diri sendiri yaitu perasaan ingin tahu dan bertanya-tanya apakah yang mungkin terjadi berikutnya, dan si penutur tidak mengetahui jawabannya.

## **KESIMPULAN**

Analisis penggunaan *joseigo* yang ada dalam cerpen *koroshiya desu noyo* karya Hoshi Shin'ichi ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan *shuujoshi wa* dalam cerpen tersebut mempunyai fungsi untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain
2. Penggunaan *shuujoshi no (noyo)* dalam cerpen tersebut
  - a. Penggunaan *shuujoshi no (noyo)* yang mempunyai fungsi memperhalus kalimat
  - b. Penggunaan *shuujoshi no (noyo)* yang berarti kalimat tanya
3. Penggunaan *shuujoshi kashira* dalam cerpen tersebut untuk menunjukkan ketidakpastian

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dahidi A, dan Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Fitri, Ery Dani. (2010). *Penggunaan Danseigo dan Joseigo dalam Manga Yazakura Quartet jilid 4 karya Yasuda Suzuhito*. Skripsi pada Unikom Bandung jurusan Sastra Jepang
- Inoue, Miyako. 2006. *Vicarious Language*. London: University of California
- Masaoka, Takashi dan Yukinori Takubo. 1993. *Kiso Nihongo Bunpou*. Japan: Kuroshio Shuppan
- Miura Akira dan Mc Gloin, Naomi Hanaoka. 1994. *An Intregrated Approach to Intermediate English*. Jepang: The Japan Times, Ltd
- Shinichi, Hoshi. 1971. *Bokkochan*. Japan: Kayoko Hoshi
- Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Sylvia. 2008. *Penyimpangan Penggunaan Bahasa Laki-Laki dan Bahasa Perempuan dalam Komik Gals karya Mihona Fujii*. Skripsi pada Ubinus Jakarta jurusan Bahasa Jepang
- Tarigan, HG. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa